

## **SYAHRASTANI DAN YAHUDI SAMARITAN: TELAAH ATAS OTORITAS TEKS DAN PERBEDAAN TEOLOGIS DALAM AL-MILAL WA AL-NIHAL**

**Rizka Rahmi Harefa**

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia  
rizkaharefa2017@gmail.com

**Abdullah Muslich Rizal Maulana**

Universitas Darussalam Gontor  
amrizalm@unida.gontor.ac.id.

### ***Abstrak***

*Yahudi Samaritan merupakan salah satu kelompok dari Bani Israel yang muncul setelah runtuhnya Kerajaan Israel Utara. Kelompok ini memiliki identitas keagamaan yang berbeda dari kelompok Yahudi lainnya, terutama dalam aspek teologis dan filosofis, otoritas teks suci, dan praktik keagamaan. Namun, kajian yang membahas Yahudi Samaritan masih didominasi oleh narasi historis, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam dari sudut pandang teologi dan filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Yahudi Samaritan dari perspektif Syaibrastani dalam karyanya Al-Milal wa al-Nihal, mengulas perbedaan teologis dengan kelompok Yahudi lainnya, serta menelaah cara pandang Syaibrastani yang kritis dan sistematis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teologis melalui analisis isi dan studi dokumen berdasarkan teks Al-Milal wa al-Nihal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpecahan antara Yahudi Samaritan dan kelompok Yahudi lainnya tidak semata-mata disebabkan oleh konflik politik, melainkan juga oleh perbedaan mendasar mengenai keaslian Taurat dan otoritas teks suci. Syaibrastani memberikan kontribusi signifikan dalam menggambarkan posisi Yahudi Samaritan, tidak hanya dari aspek historis, tetapi juga dalam kerangka teologi dan filsafat agama. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana perspektif teologis dapat memperkaya pemahaman terhadap identitas keagamaan Yahudi Samaritan. Selain itu, studi ini menegaskan pentingnya analisis komprehensif terhadap teks klasik seperti Al-Milal wa al-Nihal, khususnya dalam menyoroti isu-isu keagamaan yang tetap relevan hingga saat ini.*

**Kata Kunci:** Yahudi, Samaritan, Syaibrastani, al-Milal wa al-Nihal

### **Abstract**

*The Samaritan Jews are one of the groups of the Children of Israel that emerged after the fall of the Northern Kingdom of Israel. This group has a religious identity that differs from other Jewish groups, particularly in terms of theology and philosophy, sacred text authority, and religious practices. However, studies discussing Samaritan Jews are still dominated by historical narratives, requiring a more in-depth analysis from a theological and philosophical perspective. This study aims to analyze the representation of Samaritan Jews from Syabrabstani's perspective in his work *Al-Milal wa al-Nibal*, reviewing theological differences with other Jewish groups, and examining Syabrabstani's critical and systematic views. The method used is qualitative with a theological approach through content analysis and document study based on the text of *Al-Milal wa al-Nibal*. The results of this study show that the split between the Samaritan Jews and other Jewish groups was not solely caused by political conflict, but also by fundamental differences regarding the authenticity of the Torah and the authority of sacred texts. Syabrabstani made a significant contribution in describing the position of the Samaritan Jews, not only from a historical perspective, but also within the framework of theology and religious philosophy. This research provides new insights into how theological perspectives can enrich our understanding of the religious identity of the Samaritan Jews. In addition, this study emphasizes the importance of a comprehensive analysis of classical texts such as *Al-Milal wa al-Nibal*, particularly in highlighting religious issues that remain relevant today.*

**Keywords:** Jewish, Samaritan, Syabrabstani, *al-Milal wa al-Nibal*

### **Pendahuluan**

Sejarah lahirnya agama Samaria atau disebut juga sebagai sekte Samaria atau Samaritan, *Shamronim* dalam bahasa Ibrani Kotim, adalah kelompok etno-religius orang Israel yang menganut agama orang Samaria, berbeda dengan Yudaisme, Samaria dibedakan dari Yahudi karena konflik diantara mereka. Walaupun mereka tidak mengimani Taurat, mereka menganggap Taurat mereka yang paling benar dan *shahih*, dan agama mereka adalah agama Bani Israil yang benar. Diperkirakan kelompok Samaria tersebar antara kota Nablus dan wilayah Holon dekat Tel Aviv. Orang Samaria mengakui Bait Suci di Gunung Gerizim sebagai pusat ibadah mereka, dan orang-orang Yahudi mengakui Bait Suci di Yerusalem. Alkitab tidak secara spesifik menyebutkan keberadaan kuil di Gunung Gerizim. Oleh

karena itu, tempat ibadah Samaria yang menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antara orang Samaria dan Yahudi.<sup>1</sup>

Untuk kejelasan konseptual, pada kajian ini istilah Samaria atau Samaritan diposisikan sebagai sebuah identitas etno-religius/denominatif yang berevolusi dalam lingkup Yudaisme kuno, bukan sebagai agama yang berdiri terpisah secara mutlak dari tradisi Yahudi. Pernyataan yang tampak kontradiktif terkait penerimaan Taurat dimaksudkan untuk membedakan dua hal: (1) penolakan komunitas Samaria terhadap *kanon non-Pentateukh* (mis. Nabi dan Tulisan lain) yang dipakai oleh arus utama Yahudi, dan (2) klaim Samaria akan otoritas dan keautentikan versi *Pentateukh* mereka sendiri. Dengan penajaman ini, pembaca diharapkan memahami bahwa perbedaan identitas Samaria lebih tepat dipahami sebagai perbedaan pada cakupan otoritas teks dan praktik ritual, bukan pengingkaran obyektif terhadap konsep Taurat itu sendiri.

Untuk mengklarifikasi informasi tersebut, penelitian ini berupaya meneliti dengan mengkaji dan menelaah terkait sejarah terpecahnya golongan Bani Israel kedalam beberapa golongan, diantaranya kelompok Samaria dan kelompok Yudea (Yahudi). Sedangkan Samaria sendiri mengklaim bahwasannya, justru mereka lah agama yang *shahīb* dibanding Yahudi menurut garis keturunan dari Bani Israel, dan uniknya justru agama Samirah hanya mempercayai lima poin saja didalam *Torah* serta tidak mempercayai *Talmud* yang mana termasuk dari keyakinan agama Yahudi. Maka hadirnya penelitian ini sebagai upaya analisa pemikiran Syahrastani terkait agama Samaria di dalam bukunya yang berjudul “*al-Milal wa al-Nihāl*”. Ia mengafirmasi bahwasannya golongan Yahudi itu terbagi atas beberapa kelompok yaitu *al-‘imāniyah*, *al-‘isāriyah*, *al-muqarabah* dan *yuz-‘aniyah*, *al-musykāniyah*, dan *al-Samirah*. Dan penelitian ini akan memfokuskan kepada kelompok *al-Samirah*. Dengan alasan, mereka adalah kelompok masyarakat Yahudi yang menempati pegunungan Bait al-Maqdis dan bermukim di desa-desa Mesir.

---

<sup>1</sup> H Shahādah, As-Sāmīriyyūn Fī Filastīn (Al-Ma‘had al-Akādīmī al-‘Arabī li al-Tarbiyah, 2022), <http://hdl.handle.net/10138/350034>.

Sejarah konflik antara Yahudi dan Samaria dapat dilihat dalam konteks sejarah agama, khususnya tradisi agama Yahudi dan Islam. Kisah ini umumnya mengacu pada peristiwa pada zaman Nabi Musa sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab dan Alquran. Dalam tradisi Yahudi, kisah ini muncul dalam Kitab Keluaran (*Exodus*) dalam Alkitab,<sup>2</sup> setelah bangsa Israel terbebas dari perbudakan di Mesir, mereka harus melewati berbagai cobaan dan kesengsaraan dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian (*Kan'an*) di bawah kepemimpinan Nabi Musa.

Di tanah perjanjian itulah, kemudian Bangsa Israel mulai terpecah, Bangsa Samaria pun mulai berakar di daerah penduduk Israel utara yang tiba pada tahun 722 SM. Ditaklukkan oleh Asyur. Kebijakan Asyur pada saat itu adalah mengusir sebagian penduduk Israel utara ke tempat lain dan memasukkan penduduk negara lain ke dalam wilayah Israel Utara.<sup>3</sup> Hal ini dilakukan untuk mencegah pemberontakan. Saat itu, orang Samaria dianggap sebagai hasil asimilasi bangsa Israel dengan penduduk negara lain. Lain halnya kaum Yahudi yang terpencar di bagian Selatan, Ketika orang-orang Yahudi di Kerajaan Yehuda kembali dari pengasingan, mereka mulai merekonstruksi identitas Yahudi mereka dengan membawa berbagai peraturan agama. Mereka menekankan kemurnian darah Yahudi, sehingga memandang orang Samaria secara negatif. Hubungan semakin memburuk pada tahun 128 M ketika pemimpin Yahudi John Hyrcanus menghancurkan Kuil Samaria di Gunung Gerizim untuk memperluas wilayah Yudea. Oleh karena itu, masih terdapat ketegangan hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria.<sup>4</sup>

---

2 Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an : Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama,” Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial 12, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>.

3 S W Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 1986).

4 J Bourgel, “The Destruction of the Samaritan Temple by John Hyrcanus: A Reconsideration,” *Journal of Biblical Literature* 135, no. 3 (2016): 505, <https://doi.org/10.15699/jbl.1353.2016.3129>.

Kelompok Yahudi pertama yang menyebabkan perpecahan dalam Yudaisme adalah orang Samaria, yang saat ini masih menjadi minoritas terisolasi karena kekuasaan otoritas pusat keagamaan Bait Suci dan perbedaan pandangan terhadap ajaran Torah, ia termasuk kelompok Yahudi kuno yang masih ada hingga saat ini, tidak sedikit ulama islam yang telah mengkaji dan membahas terkait Samirah.<sup>5</sup> Sejarah panjang umat manusia mencatat dinamika berbagai kelompok yang mengalami perpecahan. Agama Samirah adalah Salah satu kelompok yang secara khusus disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sekte yang terpecah dari Bani Israel, maka perlu mengetahui praktik agama dan keyakinan mereka sebagaimana Rasulullah bersabda didalam hadist tentang perpecahan internal di kalangan Yahudi terbagi atas 71 golongan, sebagaimana hal demikian pula telah disinggung oleh Syahrastani di dalam bukunya *Milal wa Nihal*, sedangkan umat Nasrani terbagi atas 72 golongan, dan umat Islam terbagi atas 73 golongan. Namun diantara semua golongan tersebut Rasulullah menyebutkan hanya satu golongan sajalah yang akan masuk syurga.

Dalam tulisan ini, rujukan terhadap tradisi hadits mengenai pembagian golongan tidak dimaksudkan sebagai bukti historiografis tentang keberadaan atau klasifikasi historis Samaria, melainkan diperlakukan sebagai dokumen reflektif yang menunjukkan cara pandang masyarakat Islam klasik terhadap fenomena sektarianisme. Oleh karena itu, klaim-klaim berdasar hadis diposisikan secara hermeneutik: sebagai indikator persepsi normatif dan polemik teologis dalam sumber Islam, bukan sebagai verifikasi kronologis atas perkembangan internal Yahudi-Samaritan. Pendekatan demikian memisahkan fungsi hadis sebagai komentar teologis/soskultural dari metode sejarah kritis yang mengandalkan bukti arkeologis atau filologi.

Dengan permasalahan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, menjadi alasan pemilihan buku *al- Milal wa al- Nihal*, yang menjadi

---

<sup>5</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Orang Samaria Di Gunung Gerizim,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 66–80.

salah satu buku paling popular milik Imam Syahrastani. Kitab yang dikenal luas karena penjelasannya tentang perbandingan agama, sekte-sekte agama, dan filsafat. Kelebihan lainnya, buku ini selain memberikan informasi terkait sekte dan agama-agama, ia juga memaparkan kelebihan dan keunikan praktik keagamaan setiap pembagian kelompok agama yang terpecah khususnya agama Samaria

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Untuk memperoleh data-data ilmiah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif/tinjauan pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Melalui jenis penelitian ini, peneliti berharap memperoleh data dan pengetahuan baru dengan membaca berbagai buku dan menelaah berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitiannya.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti mengumpulkan beberapa buku, makalah, dan dokumen lain untuk mencapai hasil yang diharapkan dan memperoleh data yang diperlukan. Data diperoleh dari dua jenis sumber: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama yaitu buku *Al-Milal wa-l-Nihāh*: Karya Imam Abi al-Fath Muhammad bin Abdul Karim as-Shahrastani.<sup>6</sup>

Sedangkan sumber-sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang diperoleh peneliti dari makalah-makalah, jurnal, ataupun artikel yang berhubungan dengan tema penelitiannya.

---

<sup>6</sup> Abi al-Fath Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Shahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihāh*, ed. Ahamad Fahmi Muhammad, 2nd ed. (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992).

## Teknik Analisis Data

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data-data yang telah diperolehnya ialah metode Analisis Dokumen dan Konten (*Document and Content Analysis*).

- a. Metode Analisis Dokumen: Analisis dokumen merupakan suatu metode penelitian yang mencakup penelaahan dan penafsiran data yang terdapat dalam dokumen tertulis. Dokumen-dokumen tersebut dapat meliputi teks-teks keagamaan, surat-surat, laporan, atau berbagai jenis catatan tertulis lainnya yang dianggap relevan untuk tujuan penelitian.<sup>7</sup> Tujuannya untuk Menentukan elemen-elemen dalam *al-Milal wa al-Nibal* yang berkaitan dengan Yahudi Samaritan, menganalisis latar belakang sejarah serta konteks penulisan Syahrastani mengenai Yahudi Samaria yang dijelaskan dalam karya tersebut, serta meneliti bagaimana para peneliti lain telah menafsirkan deskripsi Syahrastani tentang Yahudi Samaritan dan membandingkannya dengan teks aslinya.
- b. Metode Analisis Konten: Analisis konten merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pola atau tema yang terdapat dalam teks. Metode ini sering diterapkan dalam kajian agama untuk menganalisis cara ide, konsep, atau keyakinan diungkapkan dan disampaikan melalui berbagai dokumen tertulis.<sup>8</sup> Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis cara Syahrastani menggambarkan kepercayaan serta praktik yang dianut oleh Yahudi Samaritan, serta untuk memahami pandangannya mengenai sejarah dan asal-usul Yahudi Samaritan, yang berlandaskan pada sumber-sumber dari kitab Torah baik Yahudi maupun Samaritan.

---

<sup>7</sup> Michael Stausberg and Steven Engler, *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, 1st ed. (New York: Routledge, 2011).

<sup>8</sup> Stausberg and Engler.

## **Pembahasan**

### **Sejarah Yahudi Samaritan**

#### **Konflik Bani Israel Utara dan Selatan**

Yahudi Samaritan termasuk kelompok etnis dan agama unik yang berakar kuat pada *Tanakh* (Alkitab Ibrani). Untuk memahami asal usul mereka, perlu mempelajari sejarah Bani Israel yang terpecah menjadi dua kerajaan dibagian Utara dan Selatan, proses pengasingan serta repatriasi yang mempengaruhi identitas mereka. Sebelum memahami partisi itu sendiri, penting untuk memahami konteks sejarah yang melingkupinya. Raja Salomo putra Daud sebagai tokoh yang berperan besar terhadap Bangsa Israel, terkenal karena kebijaksanaan dan kekayaan kerajaannya. Namun, pada akhir masa pemerintahannya, Salomo menjadi terkenal karena kebijakannya yang menindas, termasuk pajak yang tinggi dan kerja paksa dalam proyek-proyek besar seperti pembangunan Bait Suci di Yerusalem Kitab 1 Raja-raja 11:11-13 :<sup>9</sup>

12، إِلَّا إِنِّي لَا أَفْعُلُ ذَلِكَ فِي أَيْمَكُ، مِنْ أَجْلِ دَاؤِدُ أَبِيكُ، بَلْ مِنْ يَدِ ابْنِكَ أَمْرَقُهَا.  
13 عَلَى أَنِّي لَا أَمْرَقُ مِنْكَ الْمَمْلَكَةَ كُلُّهَا، بَلْ أُعْطِيَ سِبْطًا وَاحِدًا لَابْنِكَ، لِأَجْلِ دَاؤِدَ عَبْدِي، وَلِأَجْلِ أُورُشَلَيمَ الَّتِي احْتَرَثَهَا.

Ayat ini menggambarkan Nubuatan Tuhan kepada Salomo bahwa kerajaan akan terbagi sebagai hukuman atas ketidaktaatannya. Namun karena Tuhan membuat perjanjian dengan Daud, perpecahan ini tidak terjadi pada masa hidup Salomo, melainkan pada masa pemerintahan putranya, Rehabeam. Dari pemberontakan suku Israel inilah nantinya terpecah menjadi dua bagian antara kerajaan utara (Israel) dan kerajaan selatan (Yehuda). Bangsa Israel di Utara memilih Yerobeam sebagai raja mereka, sedangkan Rehabeam terus memerintah Yehuda.

Perpecahan ini penting dipahami karena memberikan konteks bagi dua identitas nasional yang terpisah, Israel di utara dengan ibu

---

9 Van Dyck, Al-Kitāb Al-Muqaddas Bil-Lughah Al-‘Arabīyah, 2020.

kotanya di Samaria dan Yehuda di selatan dengan ibu kotanya di Yerusalem. Kitab 1 Raja-raja 12 menggambarkan perpecahan ini,<sup>10</sup>

١٩ فَعَصَى إِسْرَائِيلُ عَلَى بَيْتِ دَاؤَدَ إِلَى هَذَا الْيَوْمِ ٢٠. وَلَمَّا سَمِعَ جَمِيعُ إِسْرَائِيلَ  
بِأَنَّ يَرْبُعُمْ قَدْ رَجَعَ، أَرْسَلُوا فَدَعْوَةً إِلَى الْجَمَاعَةِ، وَمَلَكُوهُ عَلَى جَمِيعِ إِسْرَائِيلَ. لَمْ يَتَنَعَّ  
بَيْتَ دَاؤَدَ إِلَّا سَيْطُنُ يَهُودَا وَحْدَهُ.

Ayat ini menggambarkan peristiwa setelah kematian Raja Sulaiman (Salomo), ketika putranya Rehabeam (Rekhavam) naik takhta. Rehabeam membuat keputusan yang tidak populer, yang menyebabkan ketidakpuasan di antara suku-suku Utara Israel. Akibatnya, suku-suku tersebut memberontak terhadap pemerintahan Rehabeam yang merupakan keturunan Daud.<sup>11</sup> Pada ayat 19 menyebutkan bahwa Israel (sebagian besar suku Israel, terutama yang berada di utara) memberontak terhadap garis keturunan Daud.

### Makna Kata Samaritan

Kata "Samaritan" berasal dari nama wilayah Samaria dalam bahasa Ibrani, yaitu שְׁמַרְון (Shomron). Shomron sendiri berasal dari akar kata Ibrani שָׁמַר (shamar), yang berarti "menjaga" atau "mengawasi". Penamaan ini mungkin mengacu pada fungsi wilayah tersebut sebagai tempat perlindungan atau benteng.<sup>12</sup> Orang Samaria, seperti halnya orang Yahudi, memiliki tradisi keagamaan yang kuat berdasarkan *Pentateukh* (lima kitab pertama dalam Alkitab Ibrani). Mereka memandang diri mereka sendiri sebagai penjaga ketaatan terhadap ajaran-ajaran ini. Di sini mereka menjalankan dan

---

10 Dyck.

11 Ali Mohtarom, "Kajian Hadis: Historiografi Yahudi-Israel Dan Muslim-Palestina," Jurnal Mu'alim 4, no. 2 (2022): 334–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3230>.

12 Fehrullah Terkan, "The Samaritans ( El-Samiriyyün ) and Some Theological Issues Between Samaritanism and Islam," Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi 45, no. 2 (2004): 157–92.

mengendalikan praktik keagamaan mereka, yang dalam beberapa hal berbeda dengan orang Yahudi di Yudea.<sup>13</sup>

Penjelasan etimologis dan geografi di atas dipadatkan di sini untuk menunjang analisis terhadap cara Syahrastani membaca identitas Samaria. Dalam kerangka Syahrastani, aspek penjagaan atau shamar ini tidak sekadar deskripsi topografis, melainkan berfungsi sebagai metafora untuk menilai modus pemeliharaan ritual dan teks oleh komunitas tersebut. Oleh karena itu, uraian linguistik dan geografis di sini dikaitkan dengan kategorisasi Syahrastani: ia menempatkan Samaria sebagai kelompok yang menonjolkan kontinuitas ritual (penjagaan terhadap lokasi dan naskah) sehingga pantas dianalisis sebagai fenomena etno-religius dalam *tipologi al-Milal wa al-Nihal*.

Orang Samaria menganggap Gunung Gerizim sebagai tempat suci yang dipilih Tuhan untuk membangun rumah ibadahnya. Mereka menjaga dan mengamati tempat itu dengan sangat serius dan menyelenggarakan upacara dan perayaan keagamaan penting di sana. Gunung Gerizim menjadi simbol identitas keagamaan mereka dan pusat kegiatan keagamaan mereka yang kudus. Sebagai komunitas dengan identitas dan tradisi yang unik pula, masyarakat Samaria melindungi warisan budaya dan sejarah mereka. Mereka menjalankan dan melestarikan praktik keagamaan, bahasa, dan adat istiadat mereka dari generasi ke generasi. Hal ini mencakup penggunaan Pentateuch Samaria, yang sedikit berbeda dari versi Yahudi, dan berbagai upacara keagamaan khusus, 1 Raja-raja 16:23-24:<sup>14</sup>

23. فِي السَّنَةِ الْوَاحِدَةِ وَالثَّالِثَيْنِ لَأَسَا مَلِكٌ يَهُوذَا مَلَكٌ عُمْرِي عَلَى إِسْرَائِيلِ الثَّالِثِيْنِ عَشَرَةَ سَنَةً. مَلَكٌ فِي تِرْصَةِ سِتِّ سِنِينِ 24. وَاشْتَرَى جَبَلَ السَّامِرَةِ مِنْ شَامِرَ بِوْزُنَيْنِ مِنَ الْفِضَّةِ، وَبَنَى عَلَى الْجَبَلِ. وَدَعَا اسْمَ الْمَدِيْنَةِ الَّتِي بَنَاهَا بِاسْمِ شَامِرَ صَاحِبِ الْجَبَلِ [السَّامِرَةِ].

13 I H M Al-Shahib, *As-Sāmiriyūn* (Al-Asl, at-Tārīkh, Al-‘Aqīdah Wa Asy-Syari‘ah, Wa Atsar Al-Bī‘ah Al-Islāmiyyah Fīhim), 1st ed., 2000.

14 Dyck, *Al-Kitāb Al-Muqaddas Bil-Lughah Al-‘Arabīyah*.

Raja Omri membangun kota Samaria sebagai ibu kota barunya enam tahun setelah mengambil alih wilayah utara. Secara geografis terletak di kaki pegunungan Palestina, sebelas kilometer barat laut di Nabulus (נַבּוּלָה, *sekhem*). Kota ini terletak di jalur perdagangan utama melalui dataran Esdraelon. Pada tahun 870 SM, Raja Omri membeli bukit Samaria seharga dua talenta perak dan menamainya menurut nama pemilik tanah yang disebut Shemer. Omri juga mengizinkan orang Aram di Damaskus untuk mendirikan beberapa pasar di kota Samaria, seperti yang dijelaskan dalam Kitab Raja-Raja (1 Raja-raja 20:34)<sup>15</sup>

وَقَالَ لَهُ: [إِنِّي أَرْدُ الْمُدْنَ الَّتِي أَخْدَهَا أَبِي مِنْ أَبِيكَ، وَتَجْعَلُ لِفُسِّكَ أَسْوَاقًا فِي  
مَيْشُقَ كَمَا جَعَلَ أَبِي فِي السَّامِرَةِ]. قَالَ: [وَأَنَا أَطْلِقُكَ بِهَذَا الْعَهْدِ]. فَقَطَعَ لَهُ عَهْدًا  
وَأَطْلَقَهُ.

Pemeluk Yahudi Samaritan adalah mayoritas masyarakat Israel Utara yang bertempatan di ibu kota Samaria. Adapan julukan Yahudi Samaritan menuai pendapat yang berbeda-beda. Secara geografis, "Samaritan" mengacu pada masyarakat Samaria, wilayah bersejarah Israel utara yang merupakan ibu kota kerajaan Israel utara pada zaman kuno. Samaria terletak di antara Yudea di selatan dan Galilea di utara. Berbincang terkait makna kata Samaritan bukan hanya unik sejarahnya, bahkan unik pula segi kitab suci yang mereka anut. Taurat adalah teks suci iman Yahudi, yang juga sangat dihargai oleh orang Samaria. Meskipun kedua kelompok ini mempunyai sejarah dan tradisi yang sama, terdapat perbedaan yang signifikan antara Taurat versi Yahudi dan Samaria. Yang mana naskah, ortografi, dan teks Pentateukh Samaria berasal dari masa Hasmonean (abad ke-2), bukan dari periode Persia atau Yunani seperti yang sebelumnya diperkirakan. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut kemungkinan telah distabilkan di Babilonia pada abad ke-1, seiring dengan interaksi Samaria dengan orang Yahudi dan teks *Pentateukh* mereka oleh para penjajah yang kemudian kembali ke Shechem.

---

15 Dyck.

Perbedaan ini melibatkan perbedaan teks, penafsiran, dan konteks sejarah. Orang Yahudi percaya bahwa Taurat diberikan kepada Nabi Musa di Gunung Sinai sekitar abad ke-13 SM. Taurat terdiri dari lima kitab utama: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.<sup>16</sup> Taurat dianggap sebagai inti hukum dan ajaran Yahudi dan merupakan bagian dari Tanakh, tulisan Yahudi yang paling penting.<sup>17</sup> Orang Samaria menganggap Gunung Gerizim, bukan Yerusalem, sebagai tempat suci utama mereka.<sup>18</sup> Samaritan menganggap "Torah Samaritan" adalah sebenar-benar Taurat yang diturunkan kepada Musa di bukit Gerizim atau جَبَلٌ طُورٌ, sama halnya Yahudi juga menganggap "Taurat" mereka benar pula dari Tuhan, sebagaimana Tuhan menurunkannya kepada Musa di bukit Sinai. جَبَلٌ مُوسَى. Demikianlah keduanya meng-afirmasi kitabnya lebih utama dibanding kitab yang lain.<sup>19</sup>

Taurat Samaria juga terdiri dari lima kitab yang sama dengan Taurat Yahudi, namun dengan variasi textual dan penekanan yang berbeda. Salah satu perbedaan terbesar adalah lokasi kebaktian utama. Dalam Taurat Yahudi, Yerusalem dianggap sebagai pusat ibadah, sedangkan dalam Taurat Samaria, Gunung Gerizim sebagai sentral tempat peribadatan. Misalnya, Taurat Yahudi menyebutkan tempat pilihan Tuhan dalam Ulangan 12:5 (ditafsirkan sebagai Yerusalem), sedangkan Taurat Samaria mengacu pada Gunung Gerizim. Ulangan 12:5<sup>20</sup>

بِلِ الْمَكَانِ الِّذِي يَخْتَارُهُ الرَّبُّ إِلَهُكُمْ مِنْ جَمِيعِ أَسْبَاطِكُمْ لِيَضْعَ اسْمَهُ فِيهِ سُكَّانٌ  
تَطْلُبُونَ وَإِلَى هُنَاكَ تَأْتُونَ.

16 L H Husnan, "Tuhan Yahudi Vis a Vis Tuhan Islam: Pembacaan Kritis Atas Teks Taurat Dan Al-Qur'an," *Jurnal Teologi Dan Filsafat* 1, no. 1 (2018).

17 Abdullah Muschlich Rizal Maulana et al., "Torah Sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konsep Dan Klasifikasi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2022): 35–49, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15049>.

18 A H Al-Saqqā, *At-Taurāt as-Sāmiriyah Ma'a Muqāranah Bi at-Taurāt Al-‘Ibrāniyyah*, 1st ed. (Dār al-Anṣārā, 1978).

19 Al-Saqqā.

20 Van Dyck, *Al-Kitāb al-Muqaddas bil-Lughah al-‘Arabīyah*, 2020.

Ayat ini memberikan petunjuk sentralisasi ibadah dalam tradisi Yahudi. Ayat ini menekankan pentingnya Tuhan memilih tempat suci sebagai pusat ibadah untuk menjaga kesatuan dan kemurnian ibadah kepada Tuhan. Dalam tradisi Yahudi, tempat ini disebut Yerusalem. Namun menurut tradisi Samaria, Gunung Gerizim dianggap sebagai tempat pilihan Tuhan. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan historis dan teologis antara kedua kelompok dalam memahami dan menerapkan ajaran Taurat.<sup>21</sup>

### **Samaritan Perspektif Syahrastani**

Abu al-Fath Abdul Karim bin Abi Bakar Ahmad Asy-Syahrastani adalah salah satu ulama terkemuka yang dikenal dengan karyanya “*Al-Milal wa al-Nihāl*”. Karya ini merupakan salah satu buku klasik yang membahas tentang agama-agama dan aliran pemikiran yang ada pada masa itu. Asy-Syahrastani tidak hanya memaparkan berbagai keyakinan dan praktik keagamaan, namun juga memberikan analisis kritis terhadapnya. Salah satu agama yang akan dibahas secara mendalam adalah agama Samira, yaitu salah satu cabang keturunan Israel yang tinggal di wilayah pegunungan Yerusalem dan beberapa desa di Mesir.<sup>22</sup>

### **Agama Samirah**

Agama Samirah memiliki sejarah yang kaya dan kompleks sejak awal sejarah Israel. Orang Samaria atau Samaritan, adalah keturunan suku Israel yang tidak ikut serta dalam pembuangan di Babilonia. Mereka menetap di wilayah Samaria, yang berada di bagian utara kerajaan Israel. Seiring berjalaninya waktu, komunitas-komunitas ini mengembangkan karakteristik keagamaan yang unik, terutama mengenai interpretasi dan praktik Taurat.

الشہرستانی فی کتابہ [الملل و النحل] یقول: "هؤلاء قوم یسكنون جبال بیت المقدس [و قرایا] من أعمال مصر، یتقطعون فی الطهارة أكثر من نقش فسائر اليهود..."

21 I. H. M. al-Shahib, *As-Sāmīriyyūn* (al-Asl, at-Tārīkh, al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah, wa Atsar al-Bī‘ah al-Islāmiyyah fihim), 1st ed., 2000.

22 M M M I Karkūr, *Al-Farq Al-Yahūdiyyah Al-Qadīmiyyah Wa Āthāruhā Fī Al-Wāqi‘ Al-Yahūdī Al-Mu‘Āṣir*, 2017.

Artinya: *Syahrastani dalam kitabnya Al-Milal wa al-Nihal menyatakan "Mereka adalah kaum yang tinggal di pegunungan Baitul Maqdis dan beberapa desa di wilayah Mesir. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam menjaga kesucian, bahkan lebih dari kesungguhan kaum Yahudi lainnya..."*<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, Syahrastani tidak hanya mendeskripsikan keberadaan komunitas tersebut secara geografis tetapi juga memberikan gambaran tentang sifat dan ciri khas keagamaan mereka. Disebutkan bahwa Yahudi Samaritans memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap konsep kesucian, yang bahkan melebihi standar yang berlaku di kalangan Yahudi pada umumnya. Hal ini mengindikasikan adanya dimensi spiritual yang unik dalam tradisi mereka. Penempatan mereka di wilayah pegunungan Baitul Maqdis dan desa-desa Mesir menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya eksis sebagai minoritas tetapi juga memiliki interaksi geografis dan kultural yang signifikan dengan masyarakat sekitarnya.<sup>24</sup>

### **Kepercayaan Terhadap Nabi**

Ash-Syahrastani menjelaskan bahwasanya, masyarakat Samirah sangat menjunjung tinggi nubuatan Musa, Harun, dan Yosua bin Nun. Mereka meyakini ketiga tokoh tersebut adalah nabi sejati yang diutus Tuhan dan membawa wahyu murni berupa Taurat.<sup>25</sup>

الشهريستاني في كتابه [الملل والنحل] يقول: "...أثبتو نبوة موسى وهارون، وبوشع بن نون عليهم السلام، وأنكروا نبوة من بعدهم رأسا إلا نبيا واحدا، وقالوا التوراة ما بشرت إلا ببني واحد يأتي من بعد موسى، يصدق ما بين يديه من التوراة، ويحكم بحكمها، ولا يخالفها البتة..."

Artinya: *Al-Syahrastani dalam kitabnya Al-Milal wa al-Nihal menyatakan:*

*"...Mereka (Yahudi Samaritans) mengakui kenabian Musa, Harun, dan Yusya' bin Nun 'alaibi ssalam, namun secara tegas menolak kenabian*

---

23 Al-Shahrastani, Al-Milal Wa Al-Nihal.

24 A H Al-Zahrani, Tā'ifat Al-Sāmirah Fī Al-Masādir Al-Islāmīyah: Jam' Wa Dirasah (Jāmi'ah al-Madīnah al-Ālamīyah, 2021), <http://ojs.mediu.edu.my/index.php/IISJ/article/view/3342>.

25 A Al-Shalabi, Muqāranat Al-Adyān Al-Yahūdīyah, 8th ed. (Maktabat al-Nahda al-Misriyah, 1988).

*siapapun setelah mereka, kecuali satu nabi saja. Mereka berpendapat bahwa Taurat hanya memberikan kabar gembira tentang satu nabi yang akan datang setelah Musa, yang membenarkan Taurat yang ada sebelumnya, menetapkan hukum berdasarkan Taurat, dan sama sekali tidak menyelisihinya...<sup>26</sup>*

Analisis kutipan Syahrastani ditempatkan di sini bukan semata sebagai transfer narasi, melainkan untuk menilai kriteria kenabian yang digunakan Syahrastani ketika mengklasifikasikan suatu kelompok. Syahrastani menekankan aspek-aspek yang bagi beliau menunjukkan otoritas wahyu (pengakuan terhadap figura Musa dan penerapan hukum Taurat) sehingga Samaria, walaupun menolak kenabian pasca-Musa secara luas, tetap dipandang sebagai kelompok yang mempertahankan inti kenabian Musa. Dengan demikian, pembacaan Syahrastani menonjolkan kriteria praktis dan normatif (ketaatan ritual/teks) yang menjadi dasar penempatannya dalam tipologi aliran-aliran keagamaan.

Musa adalah salah satu nabi yang paling dihormati dalam tradisi Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam tradisi Yahudi, Musa sebagai pemimpin yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan menerima Taurat di Gunung Sinai. Musa dianggap sebagai nabi dan rasul yang membawa hukum Tuhan (Taurat) kepada bani Israel. Ia juga dikenal karena memiliki sebuah mukjizat seperti membelah Laut Merah dan menerima air dari batu.

Sosok saudara laki-laki Musa, Harun, memainkan peran penting sebagai pendamping dan penolong utama dalam misi Musa.<sup>27</sup> Ia juga merupakan imam besar pertama dalam tradisi Yahudi dan memainkan peran penting dalam upaya menyampaikan dakwah keagamaan. Harun adalah seorang nabi dan imam besar yang membantu Musa menghadapi Fir'aun dan mengatur Bani Israel. Harun dan Musa memiliki hubungan dekat dan saling mendukung. Harun sering kali menjadi juru bicara Musa, membantu menyampaikan pesan Tuhan kepada Firaun dan bangsa Israel. Ia juga mengikuti upacara keagamaan dan memberikan bimbingan rohani kepada jemaah.

---

26 Al-Shahrastani, Al-Milal Wa Al-Nihal.

27 Al-Shalabi, Muqāranat Al-Adyān Al-Yahūdīyah.

Sedangkan dengan Yosua bin Nun sosok yang memimpin bangsa Israel ke tanah Kan'an setelah kematian Musa. Dia dihormati atas kesetiaannya kepada Tuhan dan komitmennya untuk mengikuti hukum yang diberikan oleh Musa, sehingga Yosua berhasil memimpin bangsa Israel ke tanah Kan'an melalui serangkaian kemenangan militer yang luar biasa.<sup>28</sup> Dia juga memainkan peran penting dalam pembagian tanah di antara suku-suku Israel, memastikan ketaatan terhadap hukum Musa di seluruh tanah Kan'an yang baru ditaklukkan.<sup>29</sup>

### **Perbedaan Tradisi Samaria dan Yahudi**

Samaritan merupakan kelompok etno-religius yang berasal dari wilayah utara Israel, khususnya Samaria. Mereka mengaku sebagai keturunan suku Israel yang diusir oleh bangsa Asyur pada abad ke-8 SM. Orang Samaria memiliki identitas agama yang kuat dan berbeda dari Yudaisme arus utama, terutama setelah kehancuran kerajaan Israel di utara dan pembangunan kembali Yerusalem oleh Persia.

الشہرستانی فی کتابه [الملل و النحل] یقول: "...وافتقرت السامریة إلى دوستانیه وهم الأفانیة، وإلى کوستانیة. والدوستانیة معناها الفرقۃ المتفرقة الکاذبة. والکوستانیة معناها الجماعة الصادقة. وهم یقرؤن بالآخرة، والثواب والعقاب فیها. والدوستانیة تزعم أن الثواب والعقاب فی الدنيا. وبين الفریقین اختلاف فی الأحكام والشائع..."

Artinya: *Al-Syabrastani dalam kitabnya Al-Milal wa al-Nihal menyatakan:*

"... Kaum Samirah terpecah menjadi dua golongan: *Dustaniyah*, yang juga disebut *Alfaniyah*, dan *Kustaniyah*. *Dustaniyah* berarti kelompok yang tersebar dan penuh kepalsuan, sedangkan *Kustaniyah* berarti komunitas yang benar. Mereka (*Kustaniyah*) mengakui adanya akhirat serta pahala dan hukuman di sana. Sementara itu, *Dustaniyah* berpendapat bahwa pahala dan hukuman terjadi di dunia. Antara kedua kelompok tersebut terdapat perbedaan dalam hal hukum dan syariat..."<sup>30</sup>

---

28 S Zakkar, At-Taurah: Tarjamatun ‘Arabiyyatun ‘Umruha Aktharu Min Alfi ‘Aam, 1st ed., 2007.

29 Al-Shalabi, Muqāranat Al-Adyān Al-Yahūdīyah.

30 Al-Shahrastani, Al-Milal Wa Al-Nihal.

Dalam beberapa sumber Islam, terdapat penjelasan serupa mengenai perpecahan kelompok Samaria. Misalnya, al-Baladhuri menyebutkan perpecahan mereka dengan menyatakan bahwa Samaria adalah orang Yahudi yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Dastan dan Kushan.<sup>31</sup> Terdapat perbedaan antara kedua kelompok ini dalam hal hukum dan syariat. Perpecahan ini terjadi ketika jumlah anggota kelompok Samaria cukup banyak, yaitu pada masa kerajaan mereka, karena saat ini Samaria yang ada hanyalah kelompok kecil dan tidak ada lagi perpecahan tersebut.<sup>32</sup>

Menolak Yerusalem sebagai Bait Suci, merupakan salah satu perbedaan terbesar antara orang Samaria dan Yahudi. Orang Samaria menganggap Gunung Gerizim sebagai tempat suci mereka, bukan Yerusalem. Banyak nabi yang dikenal dalam tradisi Yahudi setelah Musa, seperti Samuel, Elia, dan Yesaya, memiliki ikatan yang kuat dengan Yerusalem dan Bait Suci. Orang Samaria menolak otoritas agama Yerusalem dan Bait Suci, sehingga mereka juga menolak para nabi yang terkait dengan tempat tersebut.<sup>33</sup>

Dalam bukunya pula, Syahrastani menjelaskan bahwa perintah Tuhan kepada Daud untuk memindahkan kiblat merupakan salah satu momen krusial dalam sejarah keagamaan Israel, yang melibatkan peralihan pusat ibadah dari lokasi-lokasi suci sebelumnya ke Yerusalem. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan perubahan dalam praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan pergeseran dalam kekuasaan politik dan teologis. Kontroversi mengenai pemindahan kiblat ini terlihat jelas dalam perbedaan pandangan antara komunitas Yahudi dan Samaria. Sebelum pemindahan kiblat ke Yerusalem, bangsa Israel memiliki beberapa lokasi suci yang dianggap sebagai pusat ibadah, termasuk Tabernakel di Silo, Betel, dan Gilgal. Masing-masing lokasi ini memiliki sejarah dan makna tersendiri dalam tradisi Israel. Namun,

---

31 Al-Baghdaðī, *Futūh Al-Buldān*, 1st ed. (Matba’at al-Mawsu’ah, 1319).

32 Al-Zahrani, *Tā’ifat Al-Sāmirah Fī Al-Masādir Al-Islāmīyah: Jam’ Wa Dirasah*.

33 A S Al-Suwailim, *Al-Firaq Al-Yahūdiyyah Al-Mu’āsirah* (Jāmi’at al-Malik ‘Abd al-‘Azīz, 1442).

tidak ada satu tempat pun yang diakui sebagai pusat ibadah yang tetap dan eksklusif hingga masa Daud.<sup>34</sup>

الشهرستاني في كتابه [الملل و النحل] يقول: "...و قبلة السامرة جبل يقال له غريزيم بين بيت المقدس ونابلس. قالوا إن الله تعالى أمر داود أن يبني بيت المقدس بجبل نابلس وهو الطور الذي كلم الله عليه موسى عليه السلام، فتحول داود إلى إيلاء وبني البيت ثمة، وخالف الأمر فظلم، والسامرة توجهوا إلى تلك القبلة دون سائر اليهود..."

Artinya: *Syahrastani dalam kitabnya Al-Milal wa al-Nihal mengatakan: "... Kiblat kaum Samaria adalah sebuah gunung yang disebut Gerizim, terletak di antara Baitul Maqdis dan Nablus. Mereka berkata bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Dawud untuk membangun Baitul Maqdis di Gunung Nablus, yaitu Tur tempat Allah berbicara kepada Musa AS. Namun, Nabi Dawud berpindah ke Elia dan membangun Baitul Maqdis di sana, sehingga ia melanggar perintah dan berbuat zalim. Oleh karena itu, kaum Samaria menghadap ke kiblat tersebut (Gunung Gerizim), berbeda dengan kaum Yahudi lainnya..."*<sup>35</sup>

Wilayah di Gunung Samaria yakni Gerizim hingga saat ini masih bersebelahan dengan gunung Ebal; di antara kedua gunung tersebut terdapat sebuah lembah leukan, Lembah Syikhem (Lembah Nablus), dan kota Nablus terletak di tengah gunung, tidak jauh dari Syikhem Kuno. Tanah di bagian yang lebih tinggi sangat tandus dan berbatu-batu, jika lereng-lereng yang lebih rendah untuk dapat ditanami tanaman seperti anggur dan pohon zaitun. Berbeda dengan gunung lain di Samaria, Gunung Ebal terbuat dari kapur batu, sedangkan lapisan di sekitarnya juga terbuat dari kapur. Dimulai dari tepi muara Gunung Gerizim dan berakhir 900 meter di atas permukaan Laut Tengah. Gunung Ebal dan Gunung Gerizim terletak di bagian Barat Yordan. Menurut tradisi Samaria, Gunung Gerizim adalah tempat di mana Abraham hendak mempersembahkan putranya Ishak sebagai korban kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa Gunung Gerizim adalah tempat yang dipilih

---

34 Wahono, Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab.

35 Al-Shahrastani, Al-Milal Wa Al-Nihal.

Tuhan untuk menjadi pusat ibadah mereka, Kisah penyembelihan Ishak termaktub didalam Kejadian 22: 1-2.

Pemindahan kiblat ke Yerusalem memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan bagi bangsa Israel. Di satu sisi, ini mengukuhkan Yerusalem sebagai pusat keagamaan dan politik yang kuat. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan perpecahan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat Israel, terutama antara Yahudi dan Samaria. Bagi orang Yahudi, Bait Suci di Yerusalem menjadi simbol kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka. Namun, bagi orang Samaria, pemindahan ini dianggap sebagai penyimpangan dari kehendak Tuhan yang sebenarnya. Mereka melihat Gunung Gerizim sebagai tempat yang sah dan satu-satunya tempat yang dipilih oleh Tuhan.<sup>36</sup>

### Kontroversi Kitab Taurat

Kepercayaan terhadap Taurat, orang Samaria hanya menerima Taurat (*Pentateukh*), yaitu lima kitab pertama dalam *Tanakh* (Alkitab Ibrani) yang terbagi atas lima perjalanan, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan sebagai teks suci mereka. Mereka menolak kitab-kitab *Tanakh* Yahudi lainnya, seperti Kitab Para Nabi dan Kitab Suci. Mereka juga memiliki Taurat versi mereka sendiri, yang dalam beberapa detail berbeda dengan Taurat Yahudi.<sup>37</sup>

الشهرستاني في كتابه [الملل والنحل] يقول : " ولغتهم غير لغة اليهود، وزعموا أن التوراة كانت بلسانهم وهي قريبة من العبرانية فنقلت إلى السريانية..."

Artinya: *Syahrastani* dalam kitabnya *Al-Milal wa al-Nihal* mengatakan:  
"Bahasa mereka berbeda dengan bahasa Yahudi. Mereka mengklaim bahwa Taurat awalnya menggunakan bahasa mereka, yang mirip dengan bahasa Ibrani, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria..."<sup>38</sup>

---

36 Al-Suwailim, Al-Firaq Al-Yahūdiyyah Al-Mu'āsirah.

37 Pika Idaman Jernih Hia and Meniati Hia, "Studi Literatur Tentang Perseteruan Antara Yahudi Dengan Samaria Berdasarkan Informasi Yohanes 4:9," Jurnal Missio Cristo 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.44>.

38 Al-Shahrastani, Al-Milal Wa Al-Nihal.

Sebagai contoh, dalam (Ulangan 27:4) pada *Pentateukh* Samaria, dinyatakan bahwa Hukum Musa harus dituliskan pada batu-batu di "Gunung Gerizim" sebagai tanda keberkahan, bukan di "Gunung Ebal" yang dikenal sebagai kutukan (Ulangan 27:8). Menurut Yahudi, perubahan ini tampaknya dilakukan untuk memperkuat keyakinan orang Samaria bahwa Gerizim adalah gunung yang dianggap suci oleh Allah. Sebagaimana pernyataan keduanya tercantum jelas di dalam kitab versi keduanya pula, yaitu:

و يكون عند عبوركم الأردن تقييمون الحجارة هذه التي أنا موصيكم اليوم في جبل جريزيم وتشييدها بشيد {4} وتبني هناك مذبحاً لله مذبح حجارة لا تحرز عليها حديداً {5} {التوراة السامرية}<sup>39</sup> حين تعبرون الأردن، تقييمون هذه الحجارة التي أنا موصيكم بها اليوم في جبل عبيال وتكلسها بالكلس {4} وتبني هناك مذبحاً للرب الهك مذبحاً من حجارة لا ترفع عليها حديداً {5} {التوراة العبرانية}<sup>40</sup>

Analisis peneliti, beberapa perubahan umum diklaim oleh orang Samaria sangat kontras perbedaannya pada kontroversi pada perubahan teks Taurat akibat kelakuan orang-orang Yahudi, dan menekankan bahwa Yerussalem bukanlah pusat ibadah melainkan berpusat di Gunung Gerizim, tempat yang mereka yakini sebagai kiblat yang dipilih oleh Tuhan.<sup>41</sup>

Ketika membahas klaim variasi teks dan bahasa Taurat, naskah ini menafsirkan laporan Syahrastani sebagai bagian dari wacana kritis-historis abad pertengahan yang membedakan antara inti wahyu dan proses transmisi. Syahrastani tampak merekam klaim Samaria mengenai otoritas teks mereka sambil menyodorkan perbedaan tekstual sebagai fenomena yang menunjukkan pluralitas praktik penyalinan dan legitimasi lokal. Oleh karena itu, deskripsi mengenai perubahan toponimi (Gerizim/Ebal) dan perbedaan ortografi ditafsirkan sebagai bukti bagaimana klaim otoritas ritual mempengaruhi pembentukan *kanon*, bukan sekadar perbedaan tekstual tanpa konsekuensi sosial-teologis.

---

39 A L.-H. I El-Suri, *The Samaritan Torah* (Dar al-Nur, 2008).

40 Dyck, *Al-Kitāb Al-Muqaddas Bil-Lughah Al-‘Arabīyah*.

41 Anne Katrine de Hemmer Gudme, "Was the Temple on Mount Gerizim Modelled after the Jerusalem Temple?," *Religions* 11, no. 73 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.3390/rel11020073>.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Samaria, seperti yang dijelaskan dalam karya Syahrastani berjudul *Al-Milal wa Al-Nihal*, memiliki sejarah dan ciri khas yang membedakannya dari komunitas Yahudi pada umumnya. Syahrastani menekankan kepercayaan terhadap Nabi dalam tradisi Samaria, seperti Musa, Harun, dan Yusya' bin Nun, serta menolak nabi-nabi yang muncul setelah mereka, berbeda dengan tradisi Yahudi yang mengakui lebih banyak nabi.

Perbedaan yang signifikan terletak pada lokasi ibadah yang dianggap suci, yaitu Gunung Gerizim oleh masyarakat Samaria, yang berbeda dengan Bait Suci di Yerusalem menurut tradisi Yahudi. Selain itu, perdebatan mengenai keaslian teks Taurat menjadi fokus utama konflik, di mana Samaria berpendapat bahwa mereka memiliki Taurat yang lebih otentik dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Yahudi. Penelitian ini mengungkapkan fakta signifikan mengenai perdebatan seputar otentisitas teks Taurat. Kelebihan analisis Syahrastani dalam karya *Al-Milal wa Al-Nihal* terletak pada pendekatan yang komprehensif dan mendalam. Ia tidak hanya menjelaskan sejarah perpecahan antara Samaria dan Yahudi, tetapi juga secara kritis mengeksplorasi perbedaan teologis yang signifikan serta isu-isu keagamaan yang menjadi dasar identitas kedua kelompok. Dengan membahas aspek-aspek penting seperti ritual keagamaan, pengakuan terhadap nabi tertentu, dan perdebatan mengenai keaslian Taurat, Syahrastani berhasil menunjukkan bahwa perpecahan tersebut bukan hanya konflik sosial-politik, melainkan juga mencerminkan perselisihan yang mendalam terkait otoritas keagamaan dan keabsahan kitab suci.

Penelitian ini tidak hanya menegaskan adanya perbedaan teologis yang mendalam antara komunitas Samaria dan Yahudi sebagaimana dipaparkan oleh Syahrastani dalam *Al-Milal wa al-Nihal*, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru mengenai bagaimana otoritas keagamaan dibentuk melalui narasi sejarah dan legitimasi teks suci. Perhatian Syahrastani terhadap aspek-aspek seperti eksklusivitas pengakuan kenabian, lokasi ibadah, serta klaim

keaslian Taurat mengindikasikan bahwa perpecahan antarkelompok agama tidak semata dilandasi oleh faktor doktrinal, tetapi juga oleh upaya mempertahankan identitas dan otoritas dalam konteks sosial-keagamaan yang lebih luas. Temuan ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang menyoroti kontribusi ulama klasik dalam membongkar akar perpecahan keagamaan dari sudut pandang yang lebih struktural dan filosofis.

## **Daftar Pustaka**

- Affani, Syukron. “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an : Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama.” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>.
- Al-Baghdaðī. *Futūh Al-Buldān*. 1st ed. Matba'at al-Mawsu'ah, 1319.
- Al-Saqqā, A H. *At-Taurāt as-Sāmiriyah Ma'a Muqāranah Bi at-Taurāt Al-Tbrāniyyah*. 1st ed. Dār al-Anṣārā, 1978.
- Al-Shahīb, I H M. *As-Sāmiriyūn (Al-Asl, at-Tārīkh, Al-'Aqīdah Wa Asy-Syari'Ab, Wa Atsar Al-Bi'Ab Al-Islāmiyyah Fibim)*. 1st ed., 2000.
- Al-Shahrastani, Abi al-Fath Muhammad ibn 'Abd al-Karim. *Al-Milal Wa Al-Nihāl*. Edited by Ahamad Fahmi Muhammad. 2nd ed. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992.
- Al-Shalabi, A. *Muqāranat Al-Adyān Al-Yahūdīyah*. 8th ed. Maktabat al-Nahda al-Misriyah, 1988.
- Al-Suwailim, A S. *Al-Firaq Al-Yahūdīyah Al-Mu'āsirah*. Jāmi'at al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1442.
- Al-Zahrani, A H. *Tā'ifat Al-Sāmirah Fī Al-Masādir Al-Islāmiyah: Jam' Wa Dīrasah*. Jāmi'ah al-Madīnah al-Ālamīyah, 2021. <http://ojs.mediū.edu.my/index.php/IISJ/article/view/3342>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. “Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Orang Samaria Di Gunung Gerizim.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 66–80.
- Bourgel, J. “The Destruction of the Samaritan Temple by John

- Hyrcanus: A Reconsideration.” *Journal of Biblical Literature* 135, no. 3 (2016): 505. <https://doi.org/10.15699/jbl.1353.2016.3129>.
- Dyck, Van. *Al-Kitāb Al-Muqaddas Bil-Lughah Al-‘Arabiyyah*, 2020.
- El-Suri, A L.-H. I. *The Samaritan Torah*. Dar al-Nur, 2008.
- Gudme, Anne Katrine de Hemmer. “Was the Temple on Mount Gerizim Modelled after the Jerusalem Temple?” *Religions* 11, no. 73 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11020073>.
- Hia, Pika Idaman Jernih, and Meniati Hia. “Studi Literatur Tentang Perseteruan Antara Yahudi Dengan Samaria Berdasarkan Informasi Yohanes 4:9.” *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.44>.
- Husnan, L H. “Tuhan Yahudi Vis a Vis Tuhan Islam: Pembacaan Kritis Atas Teks Taurat Dan Al-Qur'an.” *Jurnal Teologi Dan Filsafat* 1, no. 1 (2018).
- Karkūr, M M M I. *Al-Farq Al-Yahūdiyyah Al-Qadimiyah Wa Ḵathāruhā Fī Al-Wāqi‘ Al-Yahūdi Al-Mu‘Āṣir*, 2017.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Marsha Camila, Meisin Imanda Putri, Nabila Hafitzah, and Nailatu Lutfiyah Sidqi. “Torah Sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konsep Dan Klasifikasi.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2022): 35–49. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15049>.
- Mohtarom, Ali. “Kajian Hadis: Historiografi Yahudi-Israel Dan Muslim-Palestina.” *Jurnal Mu’alim* 4, no. 2 (2022): 334–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3230>.
- Şahādah, H. *As-Sāmiriyyūn Fī Filasṭīn*. Al-Ma’had al-Akādīmī al-‘Arabī li al-Tarbiyah, 2022. <http://hdl.handle.net/10138/350034>.
- Stausberg, Michael, and Steven Engler. *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. 1st ed. New York: Routledge, 2011.
- Terkan, Fehrullah. “The Samaritans ( El-Samiriyyün ) and Some Theological Issues Between Samaritanism and Islam.” *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 45, no. 2 (2004):

*Syabrabstani dan Yahudi Samaritan...*

157–92.

Wahono, S W. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 1986.

Zakkar, S. *At-Taurah: Tarjamatun ‘Arabiyyatun ‘Umruha Aktharu Min Alfi ‘Aam*. 1st ed., 2007.